

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Objek dan Lokasi Penelitian

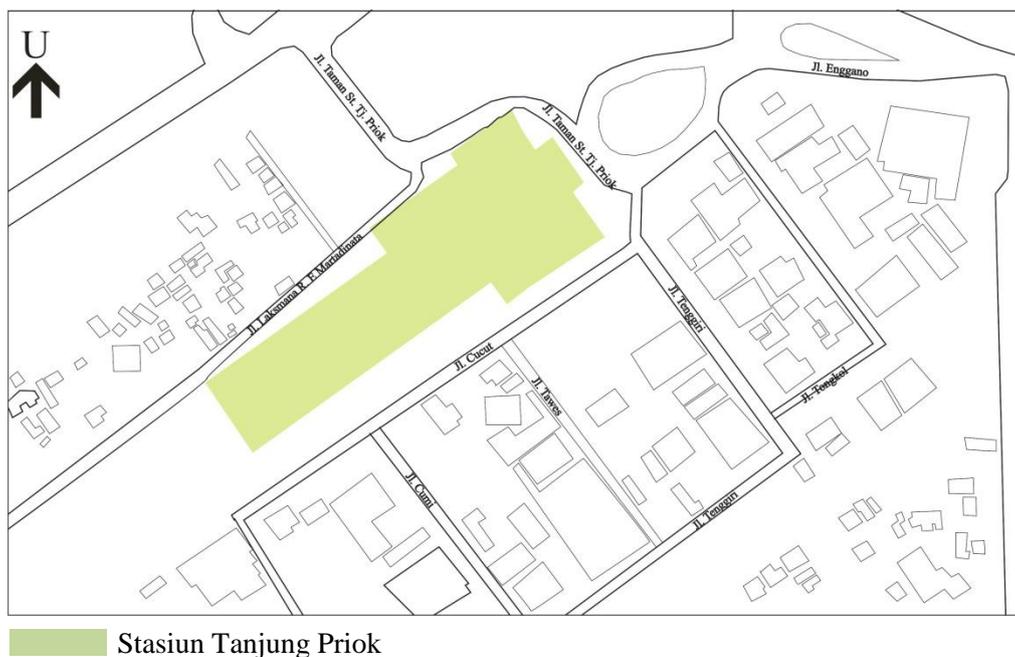
3.1.1. Kriteria pemilihan objek penelitian

Objek penelitian berupa Stasiun Tanjung Priok yang dibangun pada tahun 1914 dengan langgam arsitektur *Art deco*. Pemilihan objek penelitian berdasarkan kriteria:

1. UU No.11 Tahun 2010 tentang cagar budaya bahwa bangunan berusia 50 tahun atau lebih.
2. Peraturan Daerah No. 9 Tahun 1999 Tentang Pelestarian dan Pemanfaatan Lingkungan dan Cagar Budaya yang menetapkan Stasiun Tanjung Priok sebagai bangunan cagar budaya.
3. Tidak mengalami perubahan bentuk dan fungsi sejak awal dibangun.

3.1.2. Lokasi objek penelitian

Stasiun Tanjung Priok yang merupakan salah satu stasiun yang terletak di DKI Jakarta dan telah ditetapkan menjadi bangunan cagar budaya, lokasi objek berada di Jalan Taman Stasiun Tanjung Priok, Jakarta Utara. (Gambar 3.1)



Gambar 3. 1 Peta Lokasi Stasiun Tanjung Priok

3.2. Jenis dan Metode Penelitian

Penelitian yang dilakukan bersifat kualitatif dengan metode deskriptif, hal ini bertujuan untuk mengetahui gambaran keadaan serta permasalahan yang dihadapi pada bangunan Stasiun Tanjung Priok. Tahap kegiatan yang akan dilakukan untuk mengkaji elemen bangunan pada Stasiun Tanjung Priok adalah:

1. Melakukan observasi langsung pada Stasiun Tanjung Priok untuk mengetahui kondisi fisik dan non-fisik pada bangunan,
2. Mengumpulkan data-data pendukung mengenai Stasiun Tanjung Priok,
3. Menyusun dan menganalisis data yang didapat,
4. Membuat kesimpulan tentang karakteristik pada bangunan,
5. Menentukan strategi dan arahan pelestarian sesuai kondisi bangunan.

Pendekatan yang digunakan berupa metode deskriptif analisis, metode evaluatif, dan metode *development*. Metode deskriptif dilakukan dengan cara menentukan variabel penelitian, lalu metode evaluatif digunakan dalam menentukan penilaian atau pembobotan yang hasilnya berupa kesimpulan arah serta strategi pelestarian yang sesuai, dan metode *development* dilakukan untuk menentukan arahan dalam upaya konservasi bangunan yang terdiri dari arahan fisik dan non-fisik.

3.3. Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan acuan yang digunakan untuk menentukan hal-hal yang akan diamati selama penelitian. Kriteria yang digunakan dalam menentukan variabel berupa karakter spasial, visual, dan struktural yang merupakan elemen pembentuk pada bangunan. Dengan membuat pengelompokan variabel sesuai kriteria yang dipilih, diharapkan dapat mempermudah proses pengamatan dan penjabaran karakteristik bangunan Stasiun Tanjung Priok. (Tabel 3.1)

Tabel 3. 1 Variabel Penelitian

Kriteria Pengamatan	Variabel	Indikator
Karakter spasial	Orientasi bangunan Organisasi ruang	Orientasi bangunan, peletakan, perubahan Fungsi ruang, hubungan ruang, alur sirkulasi, orientasi ruang, perubahan
	Komposisi spasial bangunan	Proporsi, perulangan, simetri, dominasi, pusat perhatian
Karakter visual	Elemen pembentuk fasade	Bentuk, material, warna, ornamen, peletakan, perubahan
	a. Atap	
	b. Dinding eksterior	
	c. Pintu	
	d. Jendela	
	e. Kolom	

Lanjutan Tabel 3.1 Variabel Penelitian

Kriteria Pengamatan	Variabel	Indikator
Karakter struktural	Elemen pembentuk ruang dalam a. Dinding interior b. Pintu c. Jendela d. Plafon e. Lantai	Bentuk, material, warna, ornamen, peletakan, perubahan
	Komposisi visual bangunan	Proporsi, perulangan, dominasi, pusat perhatian
	Konstruksi atap Konstruksi dinding penopang	Jenis konstruksi, material, peletakan, perubahan

3.4. Jenis dan Metode Pengumpulan Data

3.4.1. Data primer

Data primer diperoleh dengan langsung di lapangan melalui survey/observasi lapangan, wawancara dengan responden, dan dokumentasi foto dengan instrumen penelitian pada tabel berikut. (Tabel 3.2)

Tabel 3. 2 Data Primer

No.	Data Primer	Sumber Data	Kegunaan
1	Sejarah yang berkaitan dengan Stasiun Tanjung Priok	Wawancara dengan pengelola Stasiun Tanjung Priok	Menambah referensi mengenai sejarah terkait bangunan Stasiun Tanjung Priok
2	Karakter spasial bangunan	Observasi lapangan melakukan pengukuran dan dokumentasi foto	Mengetahui karakter spasial pada bangunan meliputi orientasi bangunan, pola ruang, alur sirkulasi, dan orientasi ruang
3	Karakter visual bangunan	Observasi lapangan melakukan pengukuran dan dokumentasi foto	Mengetahui karakter visual pada bangunan meliputi elemen fasade, elemen ruang dalam, dan gaya bangunan
4	Karakter struktural	Observasi lapangan melakukan dokumentasi foto	Mengetahui konstruksi atap dan dinding penopang bangunan
5	Perubahan dan pengembangan fisik bangunan	Wawancara dengan pengelola stasiun dan observasi lapangan	Mengetahui perubahan dan perkembangan yang terjadi pada bangunan

3.5. Data Sekunder

Data sekunder berfungsi sebagai pendukung dan pelengkap yang relevan dengan data primer. Data sekunder diperoleh dari literatur, studi terdahulu terkait objek penelitian, dokumen resmi, dan internet. (Tabel 3.3)

Tabel 3. 3 Data Sekunder

No.	Data Sekunder	Sumber Data	Kegunaan
1	Karakter arsitektural	Literatur	Mengetahui karakter bangunan stasiun dan kolonial sebagai bahan pertimbangan pelestarian bangunan
2	Pelestarian bangunan	UU No.10 Tahun 2010 Literatur	Mengetahui definisi, kriteria, makna kultural, dan penilaian dalam pelestarian bangunan
3	Makna kultural bangunan	Literatur	Mengetahui makna kultural bangunan dan pedoman penilaian objek pelestarian
4	Strategi pelestarian	Literatur	Mengetahui strategi pelestarian yang dapat dilakukan pada bangunan tua sesuai penilaiannya

3.6. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data berupa alat bantu yang digunakan saat observasi lapangan berlangsung, berfungsi untuk mempermudah proses dalam pengumpulan data. Instrumen yang digunakan adalah:

1. Kamera

Untuk mendokumentasikan bangunan dan elemen yang ada dalam bentuk foto dan video,

2. Sketsa dan lembar catatan

Untuk mencatat dan sketsa langsung dari hasil observasi yang dilakukan di lapangan,

3. Alat ukur

Digunakan untuk mengukur elemen yang terdapat pada bangunan, terdiri dari roll meter dan *distance meter*,

4. Perangkat komputer

Untuk mengumpulkan data-data yang didapat saat observasi lapangan yang akan diolah.

3.7. Metode Analisis Data

Metode analisis data merupakan alat yang digunakan dalam penjabaran dan penyelesaian dari rumusan masalah sehingga memperoleh kesimpulan yang menjadi landasan keputusan dari penyelesaian. Pendekatan analisis data menggunakan metode deskriptif analisis, metode evaluatif, dan metode *development*.

3.7.1. Metode deskriptif analisis

Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan data berupa gambaran dari objek penelitian yang diperoleh saat observasi lapangan. Dari observasi tersebut dapat diketahui kondisi objek dan perubahan yang mungkin terjadi pada elemen pembentuk karakter bangunan stasiun. Tahapan yang dilakukan pada metode deskriptif analisis, yaitu:

1. Identifikasi bangunan

Tahap ini bertujuan untuk mengetahui data fisik bangunan berupa usia, fungsi, dan kondisi fisik bangunan, serta elemen-elemen pembentuk bangunan berupa karakter spasial, visual, dan struktural. Kemudian hasil identifikasi tersebut digunakan sebagai perbandingan dengan kondisi asli bangunan,

2. Masalah pelestarian

Tahap ini berfungsi untuk mengetahui kendala yang terjadi saat kegiatan pelestarian bangunan dilakukan, kemudian dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam penentuan upaya pelestarian selanjutnya.

3.7.2. Metode evaluatif

Metode ini digunakan dalam penentuan nilai makna kultural bangunan yang dibahas dalam tinjauan pustaka, dari metode evaluatif dihasilkan kesimpulan berupa strategi dan arahan pelestarian sesuai bobot nilainya. (Tabel 3.4)

Tabel 3. 4 Definisi dan Kriteria Penilaian Makna Kultural Bangunan

No.	Kriteria	Definisi	Tolak ukur	Penilaian	Bobot nilai	Keterangan
1	Estetika	Terkait pemeliharaan gaya dan elemen arsitektural bangunan meliputi bentuk, gaya bangunan, struktur, fasade, interio, ornamen, dan bahan	Perubahan bentuk, gaya, struktur, fasade, interio, ornamen, dan bahan	Rendah	1	Mengalami perubahan/tidak terlihat karakter aslinya
				Sedang	2	Terjadi perubahan dan tidak merubah karakter bangunan
				Tinggi	3	Perubahan sangat kecil, karakter asli bangunan tetap bertahan
2	Keaslian bentuk	Kebertahanan elemen dari perubahan bentuk yang terjadi sejak awal bangunan didirikan	Perubahan pada elemen yang terdapat di karakter spasial, karakter visual, struktural, dan material yang pada bangunan	Rendah	1	Mengalami banyak perubahan fisik
				Sedang	2	Mengalami sebagian perubahan fisik
				Tinggi	3	Tidak mengalami perubahan/ mengalami perubahan fisik yang sangat sedikit
3	Keterawatan	Kondisi fisik bangunan meliputi tingkat kebersihan dan kerusakan	Kebersihan dan kerusakan yang muncul pada elemen asli bangunan	Rendah	1	Tidak cukup terawat dari salah satu aspek penilaian, baik kebersihan atau kerusakan yang terjadi
				Sedang	2	Cukup terawat pada kebersihan dan kebertahanan elemen
				Tinggi	3	Sangat terawat kebersihan dan kebertahanan elemen dari kerusakan
4	Kelangkaan	Mewakili sisa peninggalan dengan gaya pada zamannya, memiliki bentuk, gaya serta elemen bangunan, dan penggunaan ornamen yang berbeda dari bangunan lain	Elemen bangunan langka dan tidak ditemukan pada objek sejenis maupun pada bangunan lain, dilihat dari bentuk, gaya, penggunaan ornament, dan karakter spasial	Rendah	1	Memiliki kesamaan variabel pada bangunan sekitar atau objek sejenis
				Sedang	2	Muncul beberapa kesamaan variabel dengan bangunan sekitar atau objek sejenis
				Tinggi	3	Tidak ada/sangat sedikit kesamaan dengan bangunan sekitar atau objek sejenis
5	Keluarbiasaan/ keistimewaan	Memiliki ciri khas berupa usia, ukuran, dan bentuk yang mendominasi karakter bangunan	Elemen yang mempengaruhi karakter bangunan	Rendah	1	Tidak mendominasi karakter bangunan terhadap lingkungan sekitar
				Sedang	2	beberapa elemen berbeda dengan bangunan lain
				Tinggi	3	Seluruh bagian bangunan dominan dan menjadi <i>landmark</i>

Lanjutan Tabel 3.4 Definisi dan Kriteria Penilaian Makna Kultural Bangunan

No.	Kriteria	Definisi	Tolak ukur	Penilaian	Bobot nilai	Keterangan
6	Peranan sejarah (nilai historis)	Bernilai historis pada masa lalu berkaitan dengan sejarah kawasan atau bangunan itu sendiri	Dicapai dengan gaya dan elemen bangunan	Rendah	1	Tidak berkaitan dengan periode sejarah wilayah atau arsitektur tertentu
				Sedang	2	Mempunyai fungsi mengenai periode sejarah atau gaya arsitektur
				Tinggi	3	Mempunyai kaitan dan peranan pada periode sejarah

Sumber: Antariksa (2011)

Jumlah kriteria penilaian makna kultural yang akan digunakan untuk menilai masing-masing elemen dari karakter arsitektural yang merupakan variabel penelitian dibagi menjadi dua bagian, pertama karakter spasial yang hanya menggunakan empat kriteria penilaian dengan pertimbangan kesesuaian kriteria sebagai tolak ukur dalam menilai elemen yang terdapat pada aspek spasial, kemudian karakter visual dan struktural menggunakan keseluruhan kriteria penilaian yang dipilih dengan pertimbangan keseluruhan kriteria dapat digunakan untuk menilai elemen yang terdapat pada karakter visual dan struktural, berikut tabel penggunaan kriteria penilaian dari masing masing variabel penelitian. (Tabel 3.5)

Tabel 3. 5 Penggunaan Kriteria Penilaian Makna Kultural Pada Variabel

Kriteria Penilaian Makna Kultural	Variabel Penelitian		
	Karakter Spasial	Karakter Visual	Karakter Struktural
Ekstetika	-	✓	✓
Keaslian bentuk	✓	✓	✓
Keterawatan	✓	✓	✓
Kelangkaan	✓	✓	✓
Keluarbiasaan	-	✓	✓
Peranan sejarah	✓	✓	✓

Ket: ✓ Digunakan ; - Tidak digunakan

Nilai yang didapat dari setiap kriteria dijumlahkan untuk memperoleh total nilai dari setiap elemen bangunan. Hasil dari total nilai tersebut yang menjadi pedoman dalam mengklasifikasi tindakan pelestarian yang akan dilakukan. Langkah-langkah dalam menentukan nilai makna kultural bangunan untuk karakter spasial adalah:

1. Menjumlahkan nilai masing-masing elemen dari setiap kriteria makna bangunan, dengan rentang nilai dari 1 hingga 3,
2. Menentukan total nilai tertinggi dan terendah. Nilai tertinggi yang didapat pada elemen karakter spasial adalah 12, diperoleh dari total nilai tertinggi per kriteria dikalikan 4 (jumlah kriteria yang digunakan), sedangkan nilai terendahnya adalah 4, diperoleh dari total nilai terendah yaitu 1 dikalikan 4 (jumlah kriteria),
3. Menentukan jumlah penggolongan kelas pada data dengan rumus Sturgess:

$$k = 1 + 3,22 \log n$$

$$k = 1 + 3,22 \log 4$$

$$k = 2,9 \text{ (dibulatkan menjadi 3)}$$

Keterangan:

k = jumlah kelas

n = jumlah angka yang terdapat pada data

4. Menentukan pembagian jarak interval dengan cara mencari selisih antara total nilai tertinggi dan total nilai terendah untuk kemudian dibagi dengan jumlah kelas.

$$i = \text{jarak} : k$$

$$i = 8 : 3$$

$$i = 2,6 \text{ (dibulatkan menjadi 3)}$$

Keterangan:

i = interval kelas

jarak = rentang nilai tertinggi dan terendah

k = jumlah kelas

5. Mendistribusikan setiap total nilai ke dalam klasifikasi sesuai dengan jarak interval.

Nilai rata-rata tersebut dibagi menjadi tiga rentang untuk digolongkan dalam kelompok potensi bangunan dilestarikan. Pengelompokan tersebut terbagi atas nilai potensial rendah, sedang, dan tinggi. (Tabel 3.6)

Tabel 3. 6 Kelompok Penilaian Karakter Spasial

Penilaian	Keterangan
Nilai 4-6	Potensial Rendah
Nilai 7-9	Potensial Sedang
Nilai 10-12	Potensial Tinggi

Kemudian penentuan nilai makna kultural bangunan untuk karakter visual dan struktural adalah sebagai berikut:

1. Menjumlahkan nilai masing-masing elemen dari setiap kriteria makna bangunan,
2. Menentukan total nilai tertinggi dan terendah. Nilai tertinggi adalah 18, diperoleh dari total nilai tertinggi per kriteria dikalikan 6 (jumlah kriteria), sedangkan nilai terendah adalah 6, diperoleh dari total nilai terendah yaitu 1 dikalikan 6 (jumlah kriteria),
3. Menentukan jumlah penggolongan kelas pada data dengan rumus Sturgess:

$$k = 1 + 3,22 \log n$$

$$k = 1 + 3,22 \log 6$$

$$k = 3,5 \text{ (dibulatkan menjadi 3)}$$

Keterangan:

k = jumlah kelas

n = jumlah angka yang terdapat pada data

4. Menentukan pembagian jarak interval dengan cara mencari selisih antara total nilai tertinggi dan total nilai terendah untuk kemudian dibagi dengan jumlah kelas.

$$i = \text{jarak} : k$$

$$i = 12 : 3$$

$$i = 4$$

Keterangan:

i = interval kelas

jarak = rentang nilai tertinggi dan terendah

k = jumlah kelas

5. Mendistribusikan setiap total nilai ke dalam klasifikasi sesuai dengan jarak interval.

Nilai rata-rata tersebut dibagi menjadi tiga rentang untuk digolongkan dalam kelompok potensi bangunan dilestarikan. Pengelompokan tersebut terbagi atas nilai potensial rendah, sedang, dan tinggi. (Tabel 3.7)

Tabel 3. 7 Kelompok Penilaian Karakter Visual dan Struktural

Penilaian	Keterangan
Nilai < 10	Potensial Rendah
Nilai 11-15	Potensial Sedang
Nilai >16	Potensial Tinggi

Sumber: Antariksa (2011)

3.7.3. Metode *development*

Metode *development* merupakan tahap lanjutan dari metode evaluatif, digunakan dalam menentukan arahan fisik dari pelestarian bangunan. Dari total nilai pada metode evaluatif, didapatkan arahan berdasarkan klasifikasi potensi rendah, sedang, dan tinggi. Bentuk arahan pelestarian berupa tindakan fisik yang berfungsi untuk membatasi perubahan fisik yang diperbolehkan pada setiap elemen bangunan, kemudian dilakukan penentuan tindakan teknis berdasarkan tingkat perubahan. Arahan tindakan fisik dibagi menjadi empat, yaitu preservasi, konservasi, rehabilitasi, dan rekonstruksi. (Tabel 3.8)

Tabel 3. 8 Teknik Pelestarian Fisik Bangunan

Klasifikasi Potensial Elemen Bangunan	Arahan Pelestarian Fisik	Tingkat Perubahan Fisik yang Diperbolehkan
Potensial Tinggi	Preservasi Konservasi	Sangat kecil Kecil
Potensial Sedang	Konservasi Rehabilitasi	Kecil Sedang-Besar
Potensial Rendah	Rehabilitasi Rekonstruksi	Sedang-Besar Besars

Sumber: Antariksa (2011)

3.8. Desain Survey

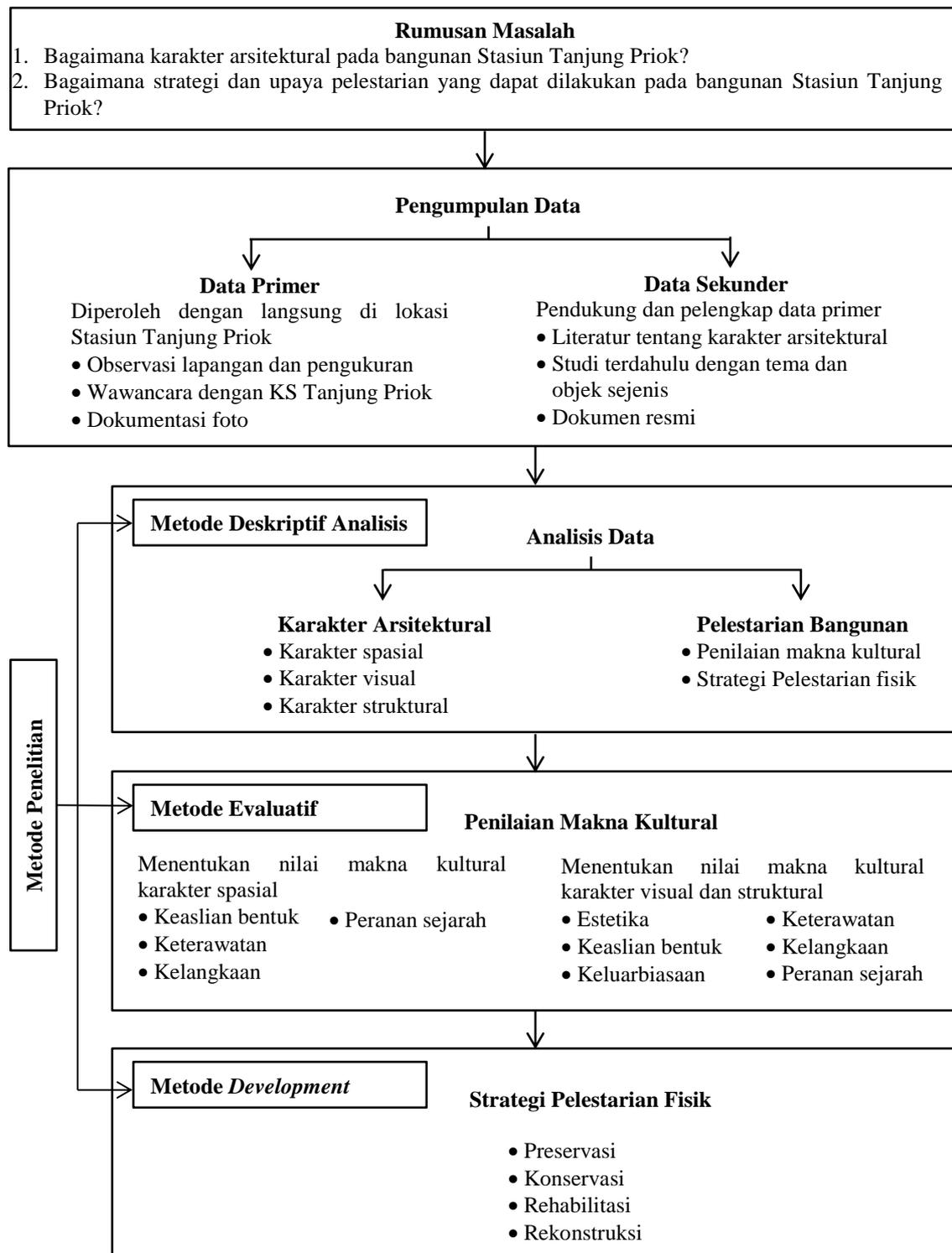
Tabel 3. 9 Desain Survey

No.	Tujuan	Variabel	Sub Variabel	Jenis Metode Analisis	Data	Sumber Data	Cara Perolehan Data	Output
1	Analisis karakter bangunan	Karakter spasial	Orientasi bangunan Pola ruang Alur sirkulasi Orientasi ruang Komposisi spasial bangunan	Deskriptif analisis	Perkembangan dan perubahan pada elemen spasial bangunan	<ul style="list-style-type: none"> • Literatur • Observasi lapangan 	Data primer	Karakter spasial pada bangunan, serta perubahannya
		Karakter visual	Elemen pembentuk fasade a. Atap b. Dinding eksterior c. Pintu d. Jendela e. Kolom f. Gevel g. Hiasan puncak atap Elemen pembentuk ruang dalam a. Dinding interior b. Pintu c. Jendela d. Langit-langit e. Lantai	Deskriptif analisis	Perkembangan dan perubahan pada elemen visual bangunan	<ul style="list-style-type: none"> • Literatur • Observasi lapangan 	Data primer	Karakter visual pada bangunan, serta perubahannya
		Karakter struktural	Konstruksi atap Konstruksi dinding penopang	Deskriptif analisis	Perkembangan dan perubahan pada elemen struktural bangunan	<ul style="list-style-type: none"> • Literatur • Observasi lapangan 	Data primer	Karakter struktural pada bangunan, serta perubahannya

Lanjutan Tabel 3.7 Desain Survey

No.	Tujuan	Variabel	Sub Variabel	Jenis Metode Analisis	Data	Sumber Data	Cara Perolehan Data	Output
2	Analisis dan penentuan arahan pelestarian	Analisis fisik pada bangunan	Perkembangan dan perubahan pada seluruh elemen bangunan	Deskriptif analisis, evaluatif, <i>development</i>	Penilaian makna kultural bangunan	Literatur	Data sekunder	Tindakan pelestarian fisik
		Pendekatan pelestarian	Penentuan pendekatan pelestarian	<i>Development</i>	Pedoman pelestarian bangunan	Literatur	Data sekunder	Pendekatan dan arahan pelestarian dari hasil observasi
		Arahan pelestarian berdasarkan penelitian		<ul style="list-style-type: none"> • Preservasi • Konservasi • Restorasi/rehabilitasi • rekonstruksi 	<ul style="list-style-type: none"> • Perkembangan bangunan • Kendala upaya pelestarian 	<ul style="list-style-type: none"> • Literatur • Observasi lapangan 	<ul style="list-style-type: none"> • Data primer • Data sekunder 	Kendala dalam pelaksanaan tindakan pelestarian dan arahan pelestarian yang tepat

3.9. Diagram Alur Penelitian



Gambar 3. 2 Diagram Alur Penelitian